

Faktor Penentu Keputusan Berinvestasi pada Saham Indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia

Hendi Yudhanto Adinugroho^{1*}, Irham Fathurrahman², Lina Nurjanah³, Fatimah Tri Lestari⁴

^{1234*}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cakrawala, Jakarta, Indonesia

^{1*}hendi.adinugroho@cakrawala.ac.id, ²irham.fathurrahman@cakrawala.ac.id,

³lina@cakrawala.ac.id, ⁴fatimah@cakrawala.ac.id

ABSTRACT

This study seeks to examine the factors influencing the investment decisions of Generation Z employees in Jakarta regarding stocks listed in the IDX30 Index. The independent variables investigated in this research are income, financial literacy, and risk perception, while stock investment decision serves as the dependent variable. The target population comprises Generation Z employees residing and working in Jakarta who have experience investing in IDX30 index stocks on the Indonesian Capital Market. The sample was selected using a purposive sampling technique to ensure that respondents met the predetermined research criteria. A total of 110 respondents from various areas of Jakarta participated in this study. The research relies on primary data collected through structured questionnaires administered to the selected respondents. To examine the relationships between the independent variables and investment decisions, the data were analyzed using multiple linear regression analysis. The empirical findings indicate that income has a positive but statistically insignificant effect on the stock investment decisions of Generation Z employees in Jakarta. Similarly, financial literacy demonstrates a positive yet insignificant influence on investment decision-making. In contrast, risk perception exhibits a positive and statistically significant effect on stock investment decisions. These findings suggest that, among the variables examined, risk perception is the most influential determinant of investment decisions for Generation Z employees investing in IDX30 stocks.

Keywords: Income; Financial Literacy; Risk Perception; Generation Z; IDX30.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi pada saham yang tergabung dalam indeks *IDX30* di kalangan karyawan Generasi Z yang bekerja di wilayah Jakarta. Variabel independen yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pendapatan, literasi keuangan, dan persepsi risiko, sedangkan keputusan investasi saham dijadikan sebagai variabel dependen. Populasi penelitian mencakup seluruh karyawan Generasi Z di Jakarta yang telah melakukan investasi pada saham-saham indeks *IDX30* di Pasar Modal Indonesia. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 110 responden yang memenuhi kriteria penelitian dan berasal dari berbagai wilayah di Jakarta. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap keputusan investasi saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan, terhadap keputusan investasi saham pada karyawan Generasi Z di Jakarta. Demikian pula, variabel literasi keuangan memberikan pengaruh positif tetapi tidak menunjukkan signifikansi secara statistik. Sementara itu, variabel persepsi risiko terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham pada karyawan Generasi Z di Jakarta. Dengan demikian,

Article info

Received 18 Juli 2026

Revised 28 Juli 2026

Accepted 7 Agustus 2026

Available Online 13 Agustus 2026

hendi.adinugroho@cakrawala.ac.id

Copyright©2026. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

persepsi risiko merupakan faktor yang memiliki kontribusi paling kuat dalam menjelaskan keputusan investasi saham pada kelompok responden yang diteliti.

Kata Kunci: Pendapatan; Literasi Keuangan; Persepsi Risiko; Generasi Z; *IDX30*.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *digital* yang semakin pesat pada era Revolusi Industri 5.0 telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pola perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan dan melakukan investasi. Konsep Revolusi Industri 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (*human-centered innovation*), di mana teknologi tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih cerdas dan berkelanjutan. Transformasi *digital* tersebut telah menciptakan ekosistem keuangan yang semakin inklusif sehingga masyarakat memiliki akses yang lebih mudah terhadap berbagai instrumen investasi. Kondisi ini mendorong perubahan perilaku investor, khususnya generasi muda, yang kini semakin aktif memanfaatkan teknologi *digital* dalam aktivitas investasi. Kemudahan akses terhadap layanan keuangan *digital* telah menghilangkan berbagai hambatan yang sebelumnya dihadapi calon investor. Jika pada masa lalu pembukaan rekening efek dan pelaksanaan transaksi investasi mengharuskan investor mendatangi kantor perusahaan sekuritas secara langsung, saat ini seluruh proses tersebut dapat dilakukan secara daring melalui aplikasi *digital* yang disediakan oleh perusahaan sekuritas. Berbagai *platform* investasi seperti Stockbit Sekuritas, Mandiri Sekuritas, Ajaib Sekuritas, BNI Sekuritas, Indo Premier Sekuritas, dan beberapa perusahaan sekuritas lainnya telah menyediakan layanan investasi yang cepat, mudah, dan efisien. Digitalisasi tersebut secara nyata meningkatkan inklusi keuangan sekaligus memperluas partisipasi masyarakat dalam pasar modal Indonesia. Salah satu instrumen investasi yang paling diminati di pasar modal adalah saham. Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk memperoleh manfaat ekonomi sesuai dengan proporsi kepemilikan yang dimiliki. Menurut Bodie (2006), saham biasa mencerminkan bagian kepemilikan investor dalam suatu perusahaan, sedangkan Weston dan Copeland (1999) mendefinisikan saham sebagai bukti penyertaan modal yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan usaha terhadap perusahaan penerbit saham. Selain berpotensi memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan *dividen*, investasi saham juga mengandung risiko yang relatif tinggi sehingga memerlukan kemampuan analisis yang memadai sebelum investor mengambil keputusan investasi.

Di Indonesia, saham diklasifikasikan ke dalam saham syariah dan saham non-syariah. Kehadiran saham syariah memberikan alternatif investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam sehingga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Di sisi lain, baik saham syariah maupun saham non-syariah memiliki kontribusi yang sama dalam mendukung pendalaman pasar keuangan nasional. Semakin meningkatnya jumlah investor domestik diharapkan mampu memperkuat fungsi intermediasi pasar modal sebagai sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan. Sebagai salah satu indikator utama kondisi pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengembangkan berbagai indeks saham yang digunakan sebagai tolok ukur kinerja pasar maupun acuan bagi investor dalam menyusun strategi investasi. Salah satu indeks yang memiliki kredibilitas tinggi adalah Indeks *IDX30*. Indeks ini terdiri atas 30 saham dengan tingkat likuiditas perdagangan yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Penentuan konstituen *IDX30* dilakukan berdasarkan metodologi yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia dengan mempertimbangkan nilai transaksi, frekuensi perdagangan, kapitalisasi pasar berbasis *free float*, serta evaluasi terhadap kondisi fundamental perusahaan. Oleh karena itu, komposisi saham dalam *IDX30* bersifat dinamis dan dievaluasi secara berkala sehingga dapat berubah mengikuti perkembangan kondisi pasar.

Pada periode April–Juli 2026, Bursa Efek Indonesia kembali melakukan evaluasi terhadap konstituen Indeks *IDX30*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan komposisi indeks, di mana PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) masuk menggantikan PT Indosat Tbk (ISAT). Perubahan tersebut mencerminkan bahwa keanggotaan *IDX30* tidak bersifat permanen, melainkan sangat dipengaruhi oleh tingkat likuiditas perdagangan, kapitalisasi pasar, serta karakteristik fundamental masing-masing emiten. Mekanisme evaluasi ini menjadikan *IDX30* sebagai salah satu indeks yang mampu merepresentasikan perusahaan-perusahaan berkapitalisasi

besar dan memiliki tingkat likuiditas tinggi di Bursa Efek Indonesia. Karakteristik saham-saham yang tergabung dalam Indeks *IDX30* menjadikan indeks ini sebagai salah satu referensi utama bagi investor dalam menentukan pilihan investasi. Emiten yang menjadi konstituen *IDX30* umumnya merupakan perusahaan-perusahaan besar yang memiliki kontribusi signifikan terhadap aktivitas perekonomian nasional dan menarik perhatian investor institusional maupun investor ritel. Namun demikian, kemudahan akses investasi yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi *digital* tidak serta-merta menjamin bahwa setiap individu akan mengambil keputusan investasi yang sama. Keputusan berinvestasi tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti tingkat pendapatan, kemampuan memahami konsep keuangan, serta persepsi investor terhadap risiko investasi yang dihadapi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan berinvestasi pada saham-saham yang tergabung dalam Indeks *IDX30* di Bursa Efek Indonesia. Secara khusus, penelitian ini menguji pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur di bidang keuangan perilaku (*behavioral finance*) sekaligus menjadi referensi bagi investor, praktisi pasar modal, perusahaan sekuritas, dan regulator dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas keputusan investasi masyarakat di pasar modal Indonesia.

Tabel 1.1 Daftar Anggota Indeks *IDX30* periode 4 Mei – 31 Juli 2026

<i>IDX30</i>		
No	Kode	Nama Emiten / Perusahaan
1	AADI	Adaro Andalan Indonesia Tbk
2	ADMR	Adaro Minerals Indonesia Tbk
3	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk
4	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
5	ANTM	Aneka Tambang Tbk
6	ASII	Astra International Tbk
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
10	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
11	BRPT	Barito Pacific Tbk
12	BUMI	Bumi Resources Tbk
13	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
14	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk
15	GOTO	GoTo Gojek Tokopedia Tbk
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
17	INCO	Vale Indonesia Tbk
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
19	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
20	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
21	KLBF	Kalbe Farma Tbk
22	MBMA	Merdeka Battery Materials Tbk
23	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
24	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
25	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk
26	PGEO	Pertamina Geothermal Energy Tbk
27	PTBA	Bukit Asam Tbk
28	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk
29	UNTR	United Tractors Tbk
30	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2026)

Pada umumnya perputaran ekonomi dan Pembangunan investasi biasanya berpusat di pulau Jawa, hal ini tidak dapat dipungkiri karena Pulau Jawa adalah pusat terkait Pemerintahan,

Bisnis, Ekonomi, Keuangan, Pendidikan, dan bahkan pariwisata. Menurut data BPS pada tahun 2024 Pulau Jawa menyumbang 57.02% terhadap PDB Nasional serta menurut data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri populasi dipulau jawa menyumbang 55.93% dari total populasi nasional . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pulau Jawa adalah pusat populasi di Indonesia dengan berbagai sektor pentingnya

Tabel 1.2 Komposisi Jumlah Investor BEI per April 2025.



Sumber : (KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia), 2025)

Perkembangan pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang semakin positif. Transformasi *digital* di sektor keuangan, kemudahan pembukaan rekening efek, serta meningkatnya akses masyarakat terhadap berbagai *platform* investasi telah mendorong pertumbuhan jumlah investor secara signifikan. Berdasarkan data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang disajikan pada Tabel 1.2, jumlah *Single Investor Identification (SID)* pasar modal meningkat dari 10,31 juta investor pada tahun 2022 menjadi 14,87 juta investor pada tahun 2024, dan kembali bertambah hingga mencapai 16,25 juta investor pada April 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tren pertumbuhan tersebut juga tercermin pada instrumen investasi lainnya. Jumlah investor reksa dana telah melampaui 15,35 juta investor, sementara investor saham dan surat berharga lainnya mencapai sekitar 6,87 juta investor pada April 2025. Dari sisi pertumbuhan tahunan, tahun 2024 menjadi periode dengan peningkatan yang cukup tinggi, di mana jumlah investor pasar modal tumbuh 22,22%, sedangkan reksa dana dan saham masing-masing meningkat 22,92% dan 21,42% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun laju pertumbuhan pada awal tahun 2025 cenderung lebih moderat, seluruh instrumen investasi masih mencatatkan pertumbuhan positif, yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal Indonesia tetap terjaga.

Peningkatan jumlah investor tersebut mengindikasikan bahwa investasi telah menjadi bagian penting dalam perencanaan keuangan masyarakat. Digitalisasi layanan keuangan telah menghilangkan berbagai hambatan yang sebelumnya membatasi akses masyarakat terhadap pasar modal. Saat ini, proses pembukaan rekening investasi, penyetoran dana, hingga transaksi jual beli saham dapat dilakukan secara daring melalui berbagai perusahaan sekuritas berbasis *digital*. Perkembangan tersebut tidak hanya meningkatkan inklusi keuangan, tetapi juga memperluas basis investor domestik yang berpartisipasi di pasar modal.

Namun demikian, peningkatan jumlah investor tidak selalu mencerminkan kualitas keputusan investasi yang semakin baik. Kemudahan akses teknologi memang memungkinkan masyarakat untuk berinvestasi dengan lebih cepat dan praktis, tetapi keputusan investasi tetap dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami informasi keuangan, mengelola sumber daya yang dimiliki, serta menilai risiko yang melekat pada setiap instrumen investasi. Dengan kata lain, bertambahnya jumlah investor belum tentu diikuti oleh meningkatnya kemampuan dalam mengambil keputusan investasi yang rasional. Keputusan investasi merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi, pengetahuan keuangan, dan faktor psikologis investor. Tingkat pendapatan menentukan kapasitas seseorang dalam mengalokasikan dana untuk investasi, sedangkan literasi keuangan memengaruhi kemampuan investor dalam memahami karakteristik instrumen investasi serta mengevaluasi alternatif yang tersedia. Selain itu, persepsi risiko berperan dalam menentukan sejauh mana investor bersedia menerima ketidakpastian demi memperoleh tingkat pengembalian yang diharapkan. Perbedaan karakteristik pada ketiga faktor

tersebut menyebabkan setiap investor dapat menghasilkan keputusan investasi yang berbeda meskipun berada dalam kondisi pasar yang sama. Fenomena tersebut menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan Indeks *IDX30* di Bursa Efek Indonesia. *IDX30* merupakan indeks yang terdiri atas tiga puluh saham dengan tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, sehingga sering dijadikan acuan oleh investor dalam menyusun portofolio investasi. Meskipun saham-saham yang tergabung dalam indeks ini memiliki fundamental yang relatif kuat, keputusan untuk berinvestasi tetap dipengaruhi oleh karakteristik investor itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan persepsi risiko terhadap keputusan berinvestasi pada saham Indeks *IDX30* di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.3 Komposisi Usia & Nilai Asset Investor per November 2024.



Sumber: (KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia), 2024)

Selain meningkatnya jumlah investor, karakteristik demografi investor di Indonesia juga menunjukkan perubahan yang menarik. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), mayoritas investor pasar modal berasal dari kelompok usia muda. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, investor berusia 30 tahun ke bawah mendominasi pasar modal Indonesia dengan proporsi mencapai 56,4%, diikuti kelompok usia 31–40 tahun sebesar 23,6%, 41–50 tahun sebesar 11,6%, 51–60 tahun sebesar 5,5%, dan investor berusia di atas 60 tahun sebesar 2,9%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh investor di pasar modal Indonesia merupakan generasi muda yang berada pada usia produktif. Dominasi investor usia muda menunjukkan bahwa investasi saham tidak lagi menjadi aktivitas yang didominasi oleh investor berpengalaman atau kelompok usia mapan. Kemudahan akses terhadap *platform* investasi *digital*, meningkatnya literasi keuangan, serta berkembangnya pemanfaatan teknologi informasi telah mendorong generasi muda untuk mulai berpartisipasi di pasar modal sejak usia produktif. Namun demikian, tingginya partisipasi tersebut juga menimbulkan tantangan baru karena setiap individu memiliki kemampuan finansial, tingkat pemahaman keuangan, dan persepsi risiko yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi menghasilkan keputusan investasi yang beragam, termasuk dalam memilih saham-saham unggulan yang tergabung dalam Indeks *IDX30*. Secara teoritis, keputusan investasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari aspek ekonomi maupun perilaku investor. Tingkat pendapatan

mencerminkan kemampuan individu dalam mengalokasikan sebagian pendapatannya ke dalam instrumen investasi, sedangkan literasi keuangan menentukan kemampuan investor dalam memahami informasi pasar, mengevaluasi alternatif investasi, dan mengelola risiko. Di sisi lain, persepsi risiko berperan dalam membentuk preferensi investor terhadap tingkat ketidakpastian yang bersedia diterima untuk memperoleh tingkat pengembalian tertentu. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut dipandang sebagai determinan penting dalam menjelaskan perilaku investasi di pasar modal. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan keputusan investasi, namun masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Yudhanto (2024) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi karyawan swasta di Kota Semarang. Selanjutnya, Fridana (2020) membuktikan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Sementara itu, penelitian Ida Bagus Putu dan Nyoman Trisna (2021) menunjukkan bahwa persepsi risiko juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan pada objek, karakteristik responden, maupun instrumen investasi yang berbeda, sehingga generalisasi hasil penelitian terhadap investor pada saham-saham Indeks *IDX30* masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut.

Berangkat dari fenomena meningkatnya jumlah investor, dominasi investor usia muda di pasar modal Indonesia, serta masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji determinan keputusan investasi pada saham-saham Indeks *IDX30*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan persepsi risiko terhadap keputusan berinvestasi pada saham Indeks *IDX30* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur *behavioral finance*, sekaligus menjadi masukan bagi investor, perusahaan sekuritas, dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi pada saham-saham unggulan di pasar modal Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

Pada setiap penelitian umumnya memerlukan suatu acuan atau studi kajian dari teori hingga penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mendapatkan proyeksi dan acuan keilmuan. Disisi lain kajian telaah pustaka juga dapat memberikan efisiensi kepada peneliti untuk memperkuat kajian teori dan variabel yang berkorelasi pada penelitian yang akan diteliti. Menurut *Theory of planned behavior* merupakan gagasan yang menjelaskan terkait *attitude*, *perceived behavioral control* dan *subjective norm* yang dialami oleh individu merupakan suatu indikator penentu pada hal keinginan/niat (Ajzen, 1991). Maka dari itu penting diingat bahwa mempersiapkan diri sejak awal untuk menghadapi masa depan adalah Langkah yang tepat serta tentunya akan sangat baik jika perencanaan masa depan dilakukan jauh hari agar lebih terukur, berlaku juga dalam investasi saham.

2.1 *Theory Planned of Behavior*

Penelitian menurut Kinanti (2015), menjelaskan bahwa *theory of planned of behavior* adalah minat dari diri individu itu sendiri untuk bertindak dan melakukan suatu perilaku tertentu. Dalam hal ini minat seseorang juga akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil kedepannya. Keterkaitan antara *Theory of planned behavior* dengan penelitian yang dilakukan ini adalah dalam teori tersebut membahas mengenai bagaimana intensitas individu dalam bertindak atau melakukan suatu perilaku tertentu (investasi saham).

2.2 Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok demografi yang lahir dan tumbuh pada era perkembangan teknologi *digital* sehingga sering disebut sebagai *digital natives*. Karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap teknologi informasi, termasuk dalam pemanfaatan layanan keuangan *digital* dan *platform* investasi daring (Haydam *et al.*, 2017). Kemudahan akses informasi serta penggunaan aplikasi investasi berbasis *digital* mendorong generasi ini menjadi salah satu kelompok investor yang mengalami pertumbuhan pesat di pasar modal Indonesia. Oleh karena itu, Generasi Z dipandang sebagai kelompok yang relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan berinvestasi, khususnya pada saham-saham yang tergabung dalam Indeks *IDX30* di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Pendapatan

Menurut Ulfy Safryani, DKK (2020), pendapatan mencakup seluruh penerimaan yang diperoleh dari berbagai sumber seperti penjualan, gaji perusahaan, investasi, atau sumber lainnya dalam bentuk barang, uang, maupun kepuasan psikologis. Komponen pendapatan seperti gaji, upah, serta bonus atau komisi merupakan indikator penting yang berperan dalam proses pengambilan keputusan investasi (Valentya Rimadhani, 2018). Tingkat pendapatan, baik rendah, menengah, maupun tinggi, memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi individu. Pendapatan yang lebih besar memungkinkan adanya peluang investasi yang lebih luas karena memberikan ruang lebih dalam hal keuntungan finansial. Selain itu, pendapatan juga menentukan bagaimana seseorang mengelola keuangan pribadinya; semakin tinggi pendapatan yang dimiliki, semakin penting peran pengambilan keputusan investasi dalam pengelolaan keuangan tersebut.

2.4 Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan finansial. Dalam pandangan Remund (2019), literasi keuangan juga mencerminkan sejauh mana seseorang memahami konsep-konsep keuangan secara mendalam, serta memiliki rasa percaya diri dalam mengelola keuangan pribadi—baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang—dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan dinamika ekonomi yang terjadi. Kemampuan literasi keuangan yang dimiliki seseorang akan membantu dalam pengambilan keputusan secara bijak dan terukur, sehingga dapat meminimalkan risiko kerugian. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan dan pemahaman terhadap pasar modal, maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk mengambil keputusan investasi yang tepat di pasar modal.

2.5 Persepsi Risiko

Persepsi terhadap risiko memiliki hubungan yang erat dengan proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Persepsi ini mencerminkan pandangan subjektif seorang investor mengenai potensi risiko yang mungkin timbul dari keputusan investasi yang diambil (Dewi, 2014). Oleh karena itu, persepsi risiko dapat mencerminkan karakteristik dan kecenderungan perilaku investor atau calon investor dalam konteks ini adalah karyawan swasta dari Generasi Z yang memungkinkan untuk dianalisis profil risikonya. Tingkat persepsi risiko yang dimiliki oleh kelompok ini akan mempengaruhi pilihan instrumen investasi yang sesuai, sehingga dapat membantu mengurangi kemungkinan kerugian dengan menyesuaikan keputusan investasi terhadap profil risikonya. Hal ini sejalan dengan pandangan Darmadji dan Fakhruddin (2015), yang menekankan bahwa risiko merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam setiap keputusan investasi. Diketahui pula bahwa semakin besar potensi imbal hasil yang diharapkan, maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang harus dihadapi oleh investor.

2.6 Keputusan Investasi

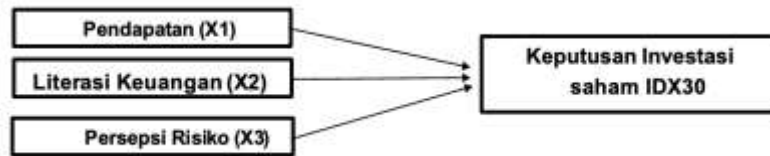
Keputusan investasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang pada saat ini dengan tujuan mengalokasikan dana yang dimiliki, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih besar di masa depan dibandingkan dengan modal awal yang diinvestasikan (Citra Khairiyati & Astrie Krisnawati, 2019). Faktor pendorong menjadi elemen penting yang mempengaruhi keputusan tersebut. Oleh karena itu, faktor-faktor ini dapat berfungsi sebagai motivator dalam menentukan apakah seseorang akan membeli produk investasi tertentu atau tidak (Alliyatul Himmah, Sobrotul Imtikhanah, dan Rini Hidayah, 2020). Evaluasi terhadap investasi dapat dilakukan berdasarkan preferensi individu dalam memilih instrumen pasar modal seperti saham, obligasi, dan reksa dana, maupun instrumen lain seperti tabungan, deposito, dan emas. Proses pengambilan keputusan investasi merupakan mekanisme untuk merumuskan kesimpulan atas berbagai permasalahan atau informasi yang tersedia (Wilantika Waskito Putri & Masyhuri Hamidi, 2019).

2.7 Indeks *IDX30*

Indeks *IDX30* merupakan ukuran kapitalisasi pasar yang terdiri dari 30 saham dengan tingkat likuiditas tertinggi, kapitalisasi pasar terbesar, serta fundamental perusahaan yang baik, yang berfungsi sebagai indikator likuiditas pasar. Pemilihan saham dalam Indeks *IDX30*

dilakukan berdasarkan likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar bebas (*free float*), dan komposisinya dievaluasi secara berkala oleh Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, komposisi saham dalam indeks ini dapat berubah secara periodik. Indeks ini hanya mencakup 30 saham yang memenuhi kriteria seleksi ketat, sehingga saham-saham yang tergabung memiliki likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar yang besar.

2.8 Model Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: (Penulis, 2026)

2.9 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusan Investasi, selaras dengan penelitian oleh Hendi Yudhanto. (2024) tentang Variabel Pendapatan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
H1: Pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi.
- 2) Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, selaras dengan Penelitian oleh Ifanda Fridana (2020) tentang Variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
H2: Literasi Keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.
- 3) Persepsi Risiko berpengaruh terhadap keputusan Investasi, selaras dengan penelitian oleh Ida Bagus Putu & Nyoman Trisna (2021) tentang persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi
H3: Persepsi Risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk menganalisis pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan persepsi risiko terhadap keputusan berinvestasi pada saham Indeks *IDX30*. Populasi penelitian mencakup karyawan swasta Generasi Z yang berdomisili di Jakarta. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria responden yaitu karyawan swasta Generasi Z yang telah melakukan investasi pada saham-saham yang tergabung dalam Indeks *IDX30* Bursa Efek Indonesia periode April–Juli 2026. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 110 responden yang berasal dari berbagai wilayah di DKI Jakarta. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada responden. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pendapatan (X_1), literasi keuangan (X_2), dan persepsi risiko (X_3), sedangkan variabel dependen adalah keputusan berinvestasi pada saham Indeks *IDX30* (Y). Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian model penelitian dilakukan melalui koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t) guna mengetahui tingkat signifikansi hubungan antarvariabel.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Pasar modal memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjadi alternatif investasi bagi masyarakat untuk mengoptimalkan pengelolaan aset dan meningkatkan kesejahteraan finansial di masa depan. Di antara berbagai instrumen investasi yang tersedia, saham merupakan salah satu instrumen yang paling banyak diminati karena menawarkan potensi imbal hasil yang kompetitif. Seiring dengan meningkatnya digitalisasi layanan keuangan, partisipasi investor, khususnya dari kelompok usia produktif, terus mengalami peningkatan.

Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi, bisnis, dan keuangan nasional memiliki potensi besar dalam pengembangan investasi pasar modal karena didukung oleh tingginya aktivitas ekonomi dan jumlah investor yang relatif besar. Berdasarkan hasil pengujian instrumen, seluruh indikator penelitian dinyatakan valid karena memiliki nilai koefisien korelasi yang melebihi nilai *r* tabel. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70, sehingga instrumen penelitian dinilai memiliki tingkat konsistensi yang baik. Hasil uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis regresi linier berganda.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Independent Variables	Coefficient	t-ratio	Sig.
Pendapatan (X1)	0,110	1.742	0,085
Literasi Keuangan (X2)	0,143	1.287	0,202
Perspsi Risiko (X3)	0,378	3.201	0,001
Constant = 2.147			
R2		= 0.433	
F		= 19. 571 (Sig. 0,000)	

Sumber: (Hasil Analisis Data, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, persamaan regresi linier berganda dapat dibangun sebagai berikut:

$$Y = 2.147 + 0,110 (X_1) + 0,143 (X_2) + 0,378 (X_3)$$

(0,085) (0,202) (0,001)

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki koefisien regresi bernilai positif terhadap keputusan berinvestasi saham pada karyawan Generasi Z di Jakarta. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada masing-masing variabel independen cenderung diikuti oleh peningkatan keputusan berinvestasi saham, dengan asumsi variabel lainnya berada dalam kondisi konstan (*ceteris paribus*). Secara parsial, variabel Pendapatan (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,110, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pendapatan diproyeksikan akan meningkatkan keputusan berinvestasi saham sebesar 0,110 satuan. Meskipun demikian, besaran koefisien tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi pendapatan terhadap peningkatan keputusan berinvestasi relatif lebih kecil dibandingkan variabel independen lainnya. Variabel Literasi Keuangan (X_2) memperoleh koefisien regresi sebesar 0,143. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep keuangan, mengelola keuangan pribadi, serta memahami karakteristik instrumen investasi akan meningkatkan keputusan berinvestasi saham sebesar 0,143 satuan. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang berpotensi mendorong peningkatan keputusan investasi, meskipun kekuatan pengaruhnya masih berada pada tingkat yang relatif moderat. Sementara itu, variabel Persepsi Risiko (X_3) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,378, yang merupakan nilai terbesar di antara seluruh variabel independen dalam model penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan persepsi risiko akan meningkatkan keputusan berinvestasi saham sebesar 0,378 satuan. Besarnya koefisien regresi tersebut mengindikasikan bahwa persepsi risiko merupakan determinan yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan berinvestasi saham pada karyawan Generasi Z di Jakarta. Dengan demikian, kemampuan individu dalam memahami karakteristik risiko investasi serta menilai keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian (*risk-return trade-off*) menjadi faktor yang memiliki kontribusi paling besar dalam membentuk keputusan investasi. Kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,433. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 43,3% variasi keputusan berinvestasi saham mampu dijelaskan oleh kombinasi variabel Pendapatan, Literasi Keuangan, dan Persepsi Risiko. Adapun sisanya sebesar 56,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa motivasi investasi, tingkat kepercayaan terhadap pasar modal, kemudahan akses teknologi *digital*, pengaruh lingkungan sosial, pengalaman investasi, karakteristik psikologis investor, maupun faktor-faktor eksternal lainnya.

Oleh karena itu, model penelitian ini memiliki kemampuan penjelasan yang cukup memadai, meskipun masih terdapat ruang bagi pengembangan model melalui penambahan variabel-variabel lain yang relevan. Kelayakan model regresi diuji melalui uji simultan (uji F).

Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar 19,571 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Nilai signifikansi yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki goodness of fit yang baik. Dengan demikian, secara simultan variabel Pendapatan, Literasi Keuangan, dan Persepsi Risiko terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi saham pada karyawan Generasi Z di Jakarta. Temuan ini mengonfirmasi bahwa ketiga variabel tersebut secara Bersama-sama mampu menjelaskan perubahan keputusan investasi responden secara signifikan. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Pendapatan memperoleh nilai t hitung sebesar 1,742 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,085. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi saham tidak dapat diterima. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang positif, pengaruh tersebut secara statistik belum memenuhi tingkat signifikansi yang dipersyaratkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan belum secara langsung mendorong peningkatan keputusan investasi pada kelompok responden yang diteliti. Hasil pengujian terhadap variabel Literasi Keuangan menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,287 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,202. Nilai signifikansi tersebut juga lebih besar daripada taraf signifikansi 5%, sehingga pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi saham dinyatakan tidak signifikan. Meskipun demikian, arah koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan tetap memiliki kecenderungan untuk meningkatkan keputusan investasi, hanya saja besarnya pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk dibuktikan secara statistik pada sampel penelitian ini. Berbeda dengan kedua variabel sebelumnya, variabel Persepsi Risiko menghasilkan nilai t hitung sebesar 3,201 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berinvestasi saham. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan individu dalam memahami karakteristik risiko investasi, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk memiliki keputusan berinvestasi di pasar saham. Dengan demikian, persepsi risiko merupakan faktor yang secara empiris terbukti memberikan kontribusi paling kuat dalam menjelaskan variasi keputusan berinvestasi saham pada karyawan Generasi Z di Jakarta.

Secara substantif, tidak signifikannya pengaruh pendapatan terhadap keputusan berinvestasi mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan bukan merupakan determinan utama dalam pembentukan keputusan investasi pada Generasi Z. Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik responden yang sebagian besar masih berada pada tahap awal karier sehingga pendapatan yang diperoleh lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, biaya hidup, maupun kebutuhan finansial jangka pendek. Selain itu, tingginya biaya hidup di wilayah metropolitan seperti Jakarta menyebabkan peningkatan pendapatan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kemampuan untuk mengalokasikan dana ke dalam instrumen investasi. Pengaruh positif tetapi tidak signifikan pada variabel literasi keuangan mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai aspek keuangan belum secara otomatis mendorong individu untuk berinvestasi di pasar modal. Kondisi tersebut mengisyaratkan adanya kesenjangan antara tingkat pemahaman (*financial knowledge*) dan implementasi perilaku investasi (*investment behavior*). Dengan kata lain, individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang memadai belum tentu memiliki keberanian, pengalaman, ataupun kesiapan psikologis untuk mengalokasikan dananya pada instrumen saham. Sebaliknya, persepsi risiko terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan berinvestasi saham. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan investasi pada Generasi Z lebih dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengevaluasi dan mengelola risiko dibandingkan oleh besarnya pendapatan maupun tingkat literasi keuangan semata. Individu yang memiliki persepsi risiko yang baik cenderung memahami bahwa investasi saham mengandung peluang keuntungan yang sebanding dengan risiko yang harus ditanggung. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep *risk-return trade-off* menjadi dasar yang mendorong munculnya kepercayaan diri dalam mengambil keputusan investasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan partisipasi investasi pada Generasi Z tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga pada penguatan pemahaman

mengenai manajemen risiko investasi sehingga calon investor mampu mengambil keputusan investasi secara lebih rasional, objektif, dan terukur.

5. KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendapatan dan Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap keputusan berinvestasi saham pada karyawan Generasi Z di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dan tingkat literasi keuangan belum mampu secara langsung meningkatkan keputusan berinvestasi saham. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu dalam mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan konsumsi maupun investasi, serta belum optimalnya kemampuan responden dalam mengaplikasikan pengetahuan keuangan ke dalam keputusan investasi. Sebaliknya, Persepsi Risiko terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berinvestasi saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman individu terhadap karakteristik risiko investasi, semakin tinggi pula keputusan untuk berinvestasi. Dengan demikian, persepsi risiko menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan berinvestasi saham pada karyawan Generasi Z di Jakarta.

Secara simultan, Pendapatan, Literasi Keuangan, dan Persepsi Risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi saham, dengan kemampuan model menjelaskan variasi keputusan investasi sebesar 43,3%, sedangkan sisanya sebesar 56,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku investasi Generasi Z merupakan fenomena yang kompleks sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan pengetahuan keuangan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan faktor eksternal lainnya.

Implikasi teoritis penelitian ini memperkuat kajian *behavioral finance* yang menempatkan persepsi risiko sebagai salah satu determinan penting dalam pembentukan keputusan investasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti financial behavior, risk tolerance, financial self-efficacy, maupun pengaruh media sosial dan *platform* investasi *digital*. Selain itu, penelitian juga perlu dilakukan pada instrumen pasar modal lainnya serta melibatkan responden dari berbagai generasi dan wilayah geografis yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, H. Y. (2025). Robotic Advisors, Risk Tolerance, and Trust: Their Impact on Sharia Compliant Investment Decisions in Fintech Applications (A Study of Generation Z Retail Investors in Jakarta). *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 4(2 Desember), 936-953.
- Adinugroho, H. Y. (2022). Analisis Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pt. Aneka Gas Industri Tbk (Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Adinugroho, H. Y., Syafida, A. N., & Djastuti, I. (2024). Factors Affecting Investment Interest in Government Bonds for Millennial Employees in Semarang. *Research Horizon*, 4(6), 169-174.
- Adinugroho, H.Y., & Djastuti, I. (2024). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Masa Pensiun Tenaga Kesehatan di Kota Semarang (UNDIP; Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Adipalguna, I. S., & Suarjaya, A. A. G. (2017). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian pasar terhadap harga saham perusahaan lq45 di bei (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Andriyani, I., & Armereo, C. (2016). Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai buku terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Orasi Bisnis: Jurnal Ilmiah Administrasi Niaga*, 15(1).
- Fridana, I. O., & Asandimitra, N. (2020). Analisis faktor yang memengaruhi keputusan investasi (studi pada mahasiswi di Surabaya). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 396.
- Hidayati, S. A., Wahyulina, S., & Suryani, E. Pengaruh Cognitive Bias Terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah dengan Keputusan Investasi Sebagai Variabel Intervening Pasa Masa Pandemi Covid-19.
- Mahwan, F., & Herawati, N. T. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan Locus

- of Control Terhadap Keputusan Investasi Pengusaha Muda di Singaraja. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 12(3), 768
- Safriyani, U., Aziz, A., & Triwahyuningtyas, N. (2020). Analisis literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan terhadap keputusan investasi. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 8(3), 319-332.
- Sambelay, J. J., Van Rate, P., & Baramuli, D. N. (2017). Analisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2012-2016. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 5(2).
- Setiawan, S. (2017). Analisis portofolio optimal saham-saham lq45 menggunakan single index model di bursa efek indonesia periode 2013-2016. Journal of Accounting and Business